

Analisis Implementasi Kode Etik Keguruan dalam Kehidupan Sehari-Hari Guru di Sekolah

Sutrisnawati Mehora^{1*}, Celsi Olivia², Inda Kumalasari³, Putu Ani Sridewi⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia
E-mail: mehora130317@gmail.com



©2026 J-HEST FDI DPD Sulawesi Barat. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the teaching code of ethics in the daily lives of teachers within the school environment as an effort to maintain professionalism and the dignity of the profession in the digital age. Data were collected from teachers and school principals at SMAN 1 Wundulako, SMAN 1 Pomalaa, and SMAS Muhammadiyah Dawi-Dawi through observation, documentation, and in-depth interviews. The research method employed was a descriptive qualitative approach, with data analysis techniques including reduction, presentation, and verification of interview results. The results indicate that the implementation of the teaching code of ethics has been effective (approximately 80% of teachers demonstrated compliance with professional norms), although minor violations—such as tardiness to class due to external assignments—were still observed. Social dynamics within the school remain marked by miscommunication between teachers and parents regarding device usage, as well as differing perceptions among colleagues regarding the delivery of reprimands. The principal plays a central role as a conflict mediator and supervisor of the code of ethics' implementation through a technology-based evaluation system (e-performance). The contribution of this study lies in strengthening the understanding of the application of the teaching code of ethics in the digital age, as well as providing recommendations for ongoing professional development for teachers and principals to maintain professionalism and ethical communication in the educational environment.

Keywords: Teachers' Code of Ethics, Implementation, Professionalism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kode etik keguruan dalam kehidupan sehari-hari guru di lingkungan sekolah sebagai upaya menjaga profesionalisme dan marwah profesi di era digital. Sumber data diperoleh dari guru dan kepala sekolah di SMAN 1 Wundulako, SMAN 1 Pomalaa, dan SMAS Muhammadiyah Dawi-Dawi melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berupa reduksi, penyajian, dan verifikasi hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kode etik keguruan telah berjalan dengan baik (sekitar 80% guru menunjukkan kepatuhan terhadap norma profesi), meskipun masih ditemukan pelanggaran ringan seperti keterlambatan masuk kelas akibat penugasan eksternal. Dinamika interaksi sosial di sekolah masih diwarnai miskomunikasi antara guru dan orang tua siswa terkait penggunaan gawai serta perbedaan persepsi antar sejawat dalam penyampaian teguran. Kepala sekolah berperan sentral sebagai mediator konflik dan pengawas pelaksanaan kode etik melalui sistem evaluasi berbasis teknologi (e-kinerja). Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman tentang penerapan kode etik keguruan di era digital serta rekomendasi pembinaan berkelanjutan bagi guru dan kepala sekolah untuk menjaga profesionalisme dan komunikasi etis di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci : Kode Etik Keguruan, Implementasi, Profesionalisme.

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan kesiapan menghadapi perubahan, sehingga mampu menjawab tantangan di era industri 4.0. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, menjadi teladan yang mampu menumbuhkan semangat belajar, kreativitas, serta mengembangkan empati sosial (Burrit & Christ, 2016).

Profesionalisme guru dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang mencerminkan arah, nilai, tujuan, serta kualitas keahlian dan kewenangan dalam bidang pengajaran yang terkait dengan profesi sebagai mata pencaharian. Guru profesional adalah pendidik yang memiliki kompetensi sesuai persyaratan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi tersebut mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, guru profesional adalah individu yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus di bidang keguruan sehingga mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal. Guru yang profesional merupakan sosok yang terdidik, terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas dalam bidangnya (Sutiono, 2021).

Kode etik suatu profesi merupakan seperangkat norma yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota profesi dalam menjalankan tugasnya maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Norma tersebut berisi pedoman mengenai bagaimana seorang profesional melaksanakan pekerjaannya, sekaligus memuat larangan atau ketentuan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Aturan ini tidak hanya berlaku ketika menjalankan tugas profesi, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari anggota profesi dalam pergaulan sosial di masyarakat. Kode etik keguruan adalah dasar Tindakan guru dalam menjalankan tugas keprofesionalitasannya dalam bidang Pendidikan (Darmansyah, Penerapan Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Palu, 2020).

Pada hakikatnya kode etik mempunyai fungsi sebagai pengamanan dan peningkatan bagi suatu pekerjaan sebagai penjaminan untuk Masyarakat konsumen jasa pelayanan suatu pekerjaan (Khadijah, 2022). Adapun fungsi umum kode etik profesi yaitu (Nuzliah, 2019; Nuzliah, 2019):

- a. Memberikan arahan kepada para kelompok profesi mengenai dasar profesionalitas yang ditentukan. Masing-masing kelompok profesi harus melaksanakan kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam suatu Lembaga.
- b. Sebagai media pengendalian social bagi masyarakat terhadap pekerjaan yang diampunya. Makna dari fungsi tersebut yaitu bahwa masing-masing kelompok profesi juga diamati oleh Masyarakat dalam menjalankan tugasnya.
- c. Menghindari intervensi dari pihak luar yang tidak bersangkutan yang hendakn masuk ke dalam lembabaga, sebab ditakutkan mengacaukan aturan yang telah ada.

Kode etik keguruan penting dilaksanakan dan berguna sebagai penghubung dan sarana pemberi dukungan dalam mensukseskan misi dalam mendidik siswa. Menurut (Fahrudin A. S., 2020), fungsi kode etik secara universal antara lain yaitu:

- a. Supaya guru mempunyai landasan dan tujuan pasti saat menjalankan tugas, sehingga terbebas dari deviasi profesi
- b. Supaya guru mempunyai komitmen atas pekerjaannya
- c. Suapaya guru terbebas dari konflik dan perselisihan dari dalam.
- d. Dapat

Observasi dan wawancara dipilih sebagai teknik utama dalam penelitian ini karena keduanya mampu memberikan gambaran nyata mengenai pemahaman dan penerapan kode etik keguruan secara langsung di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat melihat perilaku guru dalam keseharian, baik saat berinteraksi dengan siswa maupun dengan sesama tenaga pendidik. Sementara itu, wawancara memungkinkan peneliti menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi guru dan kepala sekolah terkait penerapan kode etik keguruan. Kombinasi kedua teknik ini memberikan data yang

lebih komprehensif dan valid, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi sebenarnya. Pemilihan kedua teknik ini didasarkan pada pendapat (Moleong, 2018) yang menegaskan bahwa observasi dan wawancara merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Selain itu, (Herdiansyah, 2010) dan (Haris, 2010) menekankan bahwa wawancara mendalam sangat relevan untuk menggali nilai, sikap, dan etika guru dalam praktik sehari-hari, serta observasi lapangan memberikan data kontekstual yang lebih autentik. Dengan demikian, kombinasi observasi dan wawancara dalam penelitian ini dianggap paling relevan untuk menggambarkan implementasi kode etik keguruan secara komprehensif.

Pemilihan tiga sekolah menengah atas, yaitu SMAN 1 Wundulako, SMAN 1 Pomalaa, dan SMAS Muhammadiyah Dawi-Dawi, didasarkan pada pertimbangan representasi yang beragam. Ketiga sekolah tersebut memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi latar belakang guru, budaya sekolah, maupun sistem pengelolaan pendidikan. Dengan memilih objek penelitian yang bervariasi, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi kode etik keguruan, sekaligus menemukan pola umum maupun perbedaan yang muncul di masing-masing sekolah.

Etik dalam konteks ini mengindikasikan adanya ilmu adab, yaitu ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Etik adalah ilmu pengetahuan tentang norma/aturan ilmu pengetahuan tentang tingkah laku kehidupan manusia dalam masyarakat, yang mana ilmu pengetahuan tersebut menentukan tingkah laku itu benar atau salah, baik atau buruk atau sesuatu yang semacamnya. Dalam suatu jabatan atau profesi sering kita temukan istilah kode etik. Di mana kode etik tersebut adalah sebagai kontrol dari semua aktivitas profesi yang berhubungan dengan profesinya. Dalam buku *Profesi Keguruan*, kode etik pada suatu profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi untuk

meningkatkan mutu organisasi profesi. Guru diharapkan mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan. (Ar, 2016; Ar, 2016).

Objek penelitian berupa guru dan kepala sekolah dipilih karena keduanya memiliki peran sentral dalam penerapan kode etik keguruan. Guru merupakan pelaksana langsung kode etik dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai pengawas. Dengan meneliti kedua pihak ini. Penelitian diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana kode etik keguruan dipahami, diterapkan, dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kode etik keguruan dalam proses pembelajaran serta interaksi guru di lingkungan sekolah. Fokus penelitian meliputi pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap kode etik keguruan, bentuk implementasi kode etik dalam kegiatan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah menengah atas di Kabupaten Kolaka, yaitu SMA Negeri 1 Wundulako, SMA Negeri 1 Pomalaa, dan SMA Swasta Muhammadiyah Dawi-Dawi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan sekolah negeri dan swasta serta karakteristik masing-masing sekolah. Pemilihan ketiga sekolah tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi kode etik keguruan pada berbagai kondisi sekolah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah informan sebanyak 9 orang, terdiri atas 3 kepala sekolah dan 6 guru. Setiap sekolah diwakili oleh 1 kepala sekolah dan 2 guru.

Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik guru di sekolah. Guru dipilih karena berperan langsung dalam mengimplementasikan kode etik dalam proses pembelajaran. Adapun kriteria informan meliputi:

- a. Memiliki pengalaman mengajar
- b. Memahami pelaksanaan kode etik keguruan
- c. Bersedia menjadi informan dalam penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah serta guru. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti tata tertib sekolah, dokumen kebijakan, kode etik guru, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan perangkat dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran maupun interaksi antara guru, peserta didik, dan warga sekolah.
2. Wawancara, dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pelaksanaan, serta kendala dalam penerapan kode etik keguruan.
3. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, arsip, serta berbagai dokumen lain yang relevan sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan validitas temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan data (data collection), yaitu proses memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Kondensasi data (data condensation), yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Penyajian data (data display), yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif maupun tabel agar mudah dipahami dan dianalisis.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification), yaitu proses menafsirkan data serta memverifikasi temuan secara berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data terkumpul dan diperoleh temuan penelitian yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut data hasil wawancara di masing-masing sekolah berbeda pada tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Sintesis Hasil Wawancara Guru

Aspek	SMAN 1 Wundulako	SMAN 1 Pomalaa	SMAS Muhammadiyah Dawi-Dawi
Pelanggaran kode etik	Pernah terjadi pelanggaran ringan pada guru dan siswa.	Hampir tidak ditemukan pelanggaran kode etik.	Pelanggaran sangat jarang terjadi.
Konflik antar guru	Pernah terjadi perdebatan verbal dan diselesaikan secara musyawarah.	Belum pernah terjadi bentrokan antar guru.	Tidak ditemukan bentrokan; penyelesaian dilakukan secara persuasif.
Konflik guru-orang tua	Pernah terjadi karena miskomunikasi terkait penegakan disiplin siswa.	Tidak pernah terjadi.	Tidak pernah terjadi.
Pelanggaran oleh guru	Keterlambatan masuk kelas dan cara menegur siswa yang kurang tepat.	Belum pernah melakukan pelanggaran.	Pernah terlambat masuk kelas karena mengajar di sekolah lain.
Evaluasi konflik	Dilakukan melalui rapat internal sekolah.	Dilakukan secara rutin.	Dilakukan melalui rapat internal sekolah.
Penanganan siswa melanggar aturan	Bertahap: wali kelas, orang tua, hingga kepala sekolah.	Teguran lisan, tertulis, lalu diserahkan kepada kepala sekolah.	Pembinaan dan teguran secara pribadi.
Harapan pengembangan kode etik	Konsistensi penerapan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman.	Peningkatan profesionalisme, keteladanan, dan nilai keagamaan.	Penguatan komitmen dan keteladanan guru.

Sumber: Hasil wawancara guru di SMAN 1 Wundulako, SMAN 1 Pomalaa, dan SMAS Muhammadiyah Dawi-Dawi (2026).

Tabel 2. Sintesis Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Aspek	SMAN 1 Wundulako	SMAN 1 Pomalaa	SMAS Muhammadiyah Dawi-Dawi
Perlindungan nama baik guru	Penanganan melalui BK, wali kelas, dan kepala sekolah.	Kepala sekolah menjadi mediator antara guru dan orang tua.	Kepala sekolah memberikan klarifikasi langsung kepada orang tua.
Penanaman dan pengawasan kode etik	Monitoring dan evaluasi berkala.	Pembinaan melalui rapat mingguan.	Sosialisasi kode etik sejak awal menjadi guru.
Pelanggaran yang sering ditemukan	Cara menegur sesama guru yang kurang tepat.	Pernah terjadi kasus kekerasan terhadap siswa (kasus lama).	Keterlambatan guru masuk kelas.
Penyelesaian konflik	Musyawarah dan pendekatan kekeluargaan.	Mediasi secara kekeluargaan.	Komunikasi dan pemanggilan semua pihak terkait.
Evaluasi kepatuhan kode etik	Melalui sistem e-kinerja.	Pembinaan dan evaluasi jika terjadi pelanggaran.	Observasi, absensi, dan pembinaan langsung.
Relevansi di era digital	Guru harus bijak menggunakan teknologi dan media daring.	Kode etik menjadi koridor perilaku di sekolah dan masyarakat.	Kode etik semakin krusial dalam penggunaan media sosial.
Tantangan media sosial	Pembatasan penggunaan perangkat elektronik dan sosialisasi.	Pembinaan penggunaan media sosial secara edukatif.	Aturan internal dan pembinaan penggunaan media sosial produktif.
Harapan ke depan	Adanya perlindungan hukum bagi guru.	Menjaga marwah profesi guru.	Memperkuat komitmen dan tanggung jawab terhadap kode etik.

Sumber: Hasil wawancara kepala sekolah di SMAN 1 Wundulako, SMAN 1 Pomalaa, dan SMAS Muhammadiyah Dawi-Dawi (2026).

Berdasarkan Tabel 1, implementasi kode etik keguruan pada ketiga sekolah umumnya telah berjalan baik. Pelanggaran yang ditemukan bersifat ringan, seperti keterlambatan masuk kelas dan cara menegur siswa yang kurang tepat. Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting sebagai mediator, pembina, dan pengawas penerapan kode etik, terutama dalam penyelesaian konflik dan pembinaan penggunaan media sosial di era digital.

Pembahasan

Hasil wawancara guru di SMAN 1 Wundulako, SMAN 1 Pomalaa, dan SMAS Muhammadiyah Dawi-Dawi menunjukkan bahwa implementasi kode etik keguruan telah berjalan dengan baik sebagai pedoman profesional guru. Guru berusaha mematuhi norma profesi, menjaga integritas, dan menegakkan disiplin siswa sesuai aturan. Namun, masih ditemukan kendala berupa keterlambatan masuk kelas akibat penugasan eksternal, miskomunikasi dengan orang tua siswa terkait penggunaan gawai, serta perbedaan persepsi antar sejawat dalam penyampaian teguran. Temuan ini sejalan dengan (Naibaho, 2021) yang menekankan bahwa kode etik guru berfungsi sebagai pedoman moral dan profesional dalam menjaga kualitas pembelajaran. Penelitian (Fitriatin, Itania, Khasanah, & Adriyansyah, 2023) menunjukkan bahwa penerapan kode etik guru berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran, terutama dalam membangun komunikasi yang sehat dengan siswa dan orang tua. Selain itu, (Asyha, Astuti, Nurona, & Diana, 2025) menegaskan bahwa etika profesi guru berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga pelanggaran ringan sekalipun dapat berdampak pada citra profesionalisme guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kesadaran profesional guru merupakan fondasi utama dalam menjaga integritas dan etika kerja di sekolah. Implementasi kode etik keguruan yang konsisten, didukung oleh pembinaan dan sosialisasi rutin, akan membantu guru menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital serta memperkuat hubungan harmonis antara guru, siswa, dan orang tua.

Dari tabel hasil wawancara kepala sekolah di 3 sekolah yang berbeda, peneliti dapat simpulkan

bahwa dari kepala sekolah di ketiga sekolah tersebut memegang peranan sentral sebagai mediator, supervisor, dan pengawal marwah profesi keguruan. Hasil wawancara kepala sekolah di tiga sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sentral sebagai mediator konflik, pengawas pelaksanaan kode etik, dan penilai kinerja guru. Dalam menghadapi kesalahpahaman etika dengan orang tua siswa, kepala sekolah melakukan klarifikasi terbuka dan melindungi nama baik guru. Pengawasan kepatuhan kode etik dilakukan melalui sistem evaluasi berbasis teknologi seperti e-kinerja dan absensi daring. Temuan ini sejalan dengan (Mulyasa, 2022) yang menekankan bahwa kepala sekolah profesional harus mampu menjadi pemimpin, supervisor, sekaligus teladan dalam menjaga integritas guru. Selain itu, penelitian (Fahrudin & Sari, 2020) menunjukkan bahwa implementasi kode etik guru dalam pembelajaran berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan menjaga profesionalisme guru. Penelitian (Fitriatin, Itania, Khasanah, & Adriyansyah, 2023) juga menegaskan bahwa penerapan kode etik profesi di era digital semakin relevan, karena guru dituntut bijak dalam menggunakan media sosial dan menjaga citra lembaga pendidikan. Meskipun pelanggaran berat jarang ditemukan, kepala sekolah tetap menyiapkan langkah pembinaan hingga sanksi administratif bagi pelanggaran berulang. Hal ini mendukung pandangan (Darmansyah, Penerapan Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesionalisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Palu, 2020) bahwa pembinaan berkelanjutan merupakan bagian integral dari upaya menjaga profesionalisme guru. Aspirasi kolektif kepala sekolah mengenai perlindungan hukum bagi guru juga memperkuat teori bahwa kepemimpinan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pelindung profesi guru di tengah risiko tuntutan eksternal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat literatur bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan strategis dalam menegakkan kode etik keguruan, menjaga keseimbangan antara disiplin, perlindungan, dan profesionalisme, serta memastikan relevansi kode etik di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi kode etik keguruan di SMAN 1 Wundulako, SMAN 1 Pomalaa, dan SMAS Muhammadiyah Dawi-Dawi telah terlaksana dengan baik dan menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesional guru. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap kode etik, penerapan nilai profesionalisme dalam proses pembelajaran, serta adanya mekanisme pembinaan dan evaluasi yang mendukung kepatuhan terhadap kode etik. Meskipun implementasi kode etik telah berjalan dengan baik, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterlambatan guru masuk kelas, miskomunikasi antara guru dan orang tua siswa, serta perbedaan persepsi dalam interaksi antar guru. Peran kepala sekolah sebagai pembina, mediator, dan pengawas sangat penting dalam menyelesaikan konflik, melakukan pembinaan, serta memperkuat penerapan kode etik, termasuk dalam menghadapi tantangan penggunaan teknologi dan media sosial di era digital.

Saran

Sekolah diharapkan terus memperkuat implementasi kode etik keguruan melalui sosialisasi dan pembinaan yang berkelanjutan, peningkatan pengawasan terhadap kedisiplinan guru, serta penyusunan pedoman penggunaan media sosial yang sesuai dengan etika profesi. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan dari berbagai jenjang pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kode etik keguruan di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ar, A. Z. (2016). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 271-292.

Asyha, A. F., Astuti, Y., Nurona, R. A., & Diana,

N. (2025). Analisis Implementasi Etika Profesi dan Kode Etik Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Niara*, 18(1), 249-257.

Bogdan, & Taylor. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Burrit, R., & Christ, K. (2016). Industry 4.0 and environment accounting: A new revolution Asian. *Journal Sustainability and Social Responsibility*, 1(1), 23-38.

Darmansyah, D. (2020). Penerapan Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesionalisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Palu. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 29-37.

Darmansyah, D. (2020). Penerapan Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Palu. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 29-37.

Fahrudin, A. H. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151.

Fahrudin, A. H., & Sari, E. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *TARBIYATUNA (e-Journal)*, 13(2), 151-169.

Fahrudin, A. S. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151.

Fitriatin, N., Itania, I., Khasanah, I. U., & Adriansyah, M. A. (2023). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 586-594.

Haris, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 8). Jakarta: Salemba Humanika.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Khadijah, I. (2022). Definisi dan Etika Profesi Guru. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Naibaho, D. (2021). *Kode Etik & Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Nuzliah, N. &. (2019). Standarisasi Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling . *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 64-75.
- Sutiono, D. (2021). Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16-25.